



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Usaha gula gending sebagai pelestarian budaya dan mata pencaharian masyarakat Kembang Kerang

Atiaturrahmaniah Atiaturrahmaniah^{1*)}, I Wayan Lasmawan², I Nengah Suastika²

¹Universitas Hamzanwadi, Indonesia

² Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 16th, 2022

Revised Nov 18th, 2022

Accepted Dec 24th, 2022

Keyword:

Gula gending,
Pelestarian budaya,
Mata pencaharian

ABSTRACT

Usaha gula gending merupakan bentuk pelestarian budaya yang ada di lingkungan masyarakat NTB. Pelestarian ini menjadi bentuk pertahanan eksistensi terhadap berbagai perubahan zaman yang terjadi. Maka perlu strategi yang tepat agar usaha ini mampu bertahan dan bisa menjadi mata pencaharian bagi masyarakat. Apabila hal ini dilestarikan maka akan mengembangkan potensi budaya yang ada di daerah ini yang tentunya bisa dicapai dengan Kerjasama antar masyarakat untuk lebih solid dan sadar bahwa usaha ini perlu dipertahankan dan dilestarikan. Tujuan penelitian ini berguna untuk melihat sejauh mana masyarakat mampu melestarikan budaya atau usaha gula gending yang tentunya bermanfaat sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review yaitu berdasarkan berbagai hasil penelitian, sumber dan buku yang sesuai fakta. Hal ini diharapkan agar dapat tetap melestarikan budaya yang ada di masyarakat Lombok Timur.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Atiaturrahmaniah Atiaturrahmaniah,
Universitas Hamzanwadi
Email: rahmaniafahmi80@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan usaha di Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia yang berkaitan dengan usaha yang diproduksi (Triwardani & Rochayanti, 2014). Usaha merupakan salah satu bentuk aktivitas yang biasa dilakukan masyarakat dalam menyambung hidup. Usaha ini tentunya membutuhkan biaya yang cukup besar dalam produksinya. Namun, ada hambatan yang terjadi karena kekurangan modal sehingga usahanya tidak berjalan lancar selain itu, minimnya pengetahuan pelaku usaha dalam memanfaatkan lembaga keuangan juga menyebabkan lambatnya pengembangan usaha yang dilakukan (Lawolo et al., 2022). Hal ini perlu diatasi oleh pelaku usaha dengan meningkatkan kualitas barang dan/atau jasa yang menjamin kelangsungan usaha produksi barang dan/atau jasa, kesehatan, kenyamanan, keamanan dan keselamatan konsumen, meningkatkan kesadaran, kemampuan dan kemandirian konsumen untuk melindungi diri, mengangkat harkat dan martabat konsumen dengan cara menghindarkannya dari eksekusi negatif pemakaian barang dan/atau jasa, meningkatkan pemberdayaan konsumen dalam memilih, menentukan dan menuntut hak-haknya sebagai konsumen (Maharani & Dzika, 2021).

Begitu pula yang terjadi di daerah Desa Kembang Kerang Lombok Timur, masyarakat di sana umumnya menjadi pusat kerajinan gula gending dan yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan jajan lainnya. Hal ini karena gula menjadi kebutuhan setiap negara tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok, tetapi gula merupakan bahan pemanis utama yang digunakan sebagai bahan baku pada industri makanan dan minuman (Wahyuni & Kaharudin, 2022)

Pengembangan usaha di daerah merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang dimiliki sebagai bentuk penjagaan hasil budaya yang dimiliki di daerah ini. Salah satunya yang terjadi pada Masyarakat NTB. Salah satu usaha yang ada di daerah ini adalah Gula gending yang merupakan sejenis jajanan khas yang berasal dari Desa Kembang Kerang yang begitu populer pada era 80an sampai 90an, terutama bagi anak-anak pada masa itu (Wahyuni & Kaharudin, 2022). Pembuatan dan pengembangan usaha ini yang dahulunya sangat menjunjung tinggi budaya gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan di berbagai bidang, namun karena ada perubahan zaman maka pengembangan usaha juga lebih mengandalkan mesin mulai sehingga budaya gotong royong yang sangat kental dalam masyarakat perlahan-lahan mulai dilupakan dan menurunnya solidaritas (Nahak, 2019). Pelestarian budaya ini menjadi modal bagi masyarakat untuk lebih mampu memelihara sesuatu yaitu usaha gula gending dari berbagai persaingan dari perkembangan zaman yang ada. Pelestarian ini akan terwujud jika adanya kepedulian dari masyarakat untuk mempertahankan mwarwah dari budaya daerahnya (Triwardani & Rochayanti, 2014). Untuk mewujudkan pelestarian budaya yang ada maka harus ada kepedulian dan kesadaran untuk menjaga, mempelajari, serta melestarikan, sehingga kebudayaan lokal yang sangat kaya di Indonesia ini tetap utuh dan tidak punah apalagi sampai dibajak atau dicuri oleh negara lain karena kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa dan negara (Nahak, 2019).

Pelestarian budaya menjadi tugas dan kewajiban seluruh kalangan untuk terus menjaga supaya budaya tersebut tidak hilang termakan perubahan zaman. Kemajuan teknologi dan semakin pragmatismenya masyarakat menjadikan agenda ini sangat perlu untuk dilakukan demi terjaganya warisan budaya. Tidak mudah memang untuk melakukannya, butuh kesabaran, ketenangan dan komitmen tinggi dalam menjalankannya (Priatna, 2017). Pelestarian ini suatu kegiatan yang besar, terorganisir dan memiliki banyak komponen yang saling terhubung antara satu dengan lainnya. Pelestarian budaya usaha gula gending ini tentunya sudah melekat pada masyarakat karena hal tersebut secara turun-temurun dipraktikkan masyarakat daerah Kembang Kerang NTB (Hidayatullah, 2018). Gula gending ini juga termasuk budaya lokal yang menjadi potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata dan dikelola sebagai salah satu sumber daya ekonomi masyarakat setempat atau mata pencaharian masyarakat (Kasian, 2019). Usaha ini menjadi potensi budaya dan sosial ekonomi, sehingga nantinya bisa menjadi pusat perhatian pada bidang jajanan tradisional. Gula gending sebagai mata pencaharian juga perlu memperhatikan ada atau tidaknya ketersediaan bahan baku/sumberdaya alam yang digunakan dalam proses pembuatan dan penjualan gula gending ini karena apabila kekurangan bahan tentunya akan membuat hambatan dalam proses pembuatannya (Hidayatullah, 2018).

Metode

Metode literatur review merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca dan membuat catatan, serta mengolah bahan penelitian (Lawolo et al., 2022). Metode literature review yang mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi seluruh temuan-temuan pada suatu topik penelitian yang berkenaan dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Afendi, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Indonesia memiliki kekayaan dari setiap daerah terutama berkenaan dengan budaya tradisional yang sangat beragam. Keragaman budaya tradisional tersebut hidup dan berkembang di setiap suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Nusantara dan masing-masing keunikan tersendiri sesuai dengan latar belakang kehidupan tradisi dan budaya masyarakatnya. Apabila tidak dapat dikendalikan dengan sebaik mungkin, keberagaman budaya tersebut akan melahirkan berbagai macam konflik yang mampu memecah belah hubungan sosial budaya yang ada (Arifin, 2012; Iswati, 2017). Untuk menjaga Eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam meningkatkan sumber mata pencaharian, bahkan dengan adanya perubahan zaman ini semakin menggerus hasil budaya lokal yang ada (Yunus, 2013). Kebudayaan yang terdapat pada masyarakat masih kental dan dijaga keasriannya, warisan turun temurun dari nenek moyang mereka baik dari aspek kerajinan tangan, Bidang, tradisi, kesenian, bahkan dari makanan tradisionalnya masih dijaga sampai sekarang agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman (Rahmayani, 2022).

Unsur globalisasi masuk tak terkendali merasuki kebudayaan di Indonesia yang yang berdampak pada kebudayaan lokal, sehingga perlu dijaga dan dilestarikan agar keaslian dan eksistensinya tidak dikikis oleh

derasnya arus globalisasi (Zuhriah, n.d.). Salah satu dari ribuan tradisi budaya tersebut terdapat di kawasan Pulau Lombok yang merupakan bagian dari wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu adanya usaha gula gending, yang bukan hanya sebagai jajanan melainkan juga terdapat unsur seni atau hiburan ketika menjajakannya ke pembeli karena setiap tempat menyimpan gula gending apabila dibunyikan akan mengeluarkan suara yang berbeda-beda (Yudarta & Pasek, 2015).

Usaha gula gending ini bisa dilestarikan melalui proses pewarisan pembuatan gula merah dilakukan dengan memberikan pengetahuan kepada anak cucunya sejak dini, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang melimpah dan kondisi budaya masyarakat yang masih menjunjung tinggi budaya gotong royong menjadi faktor pendukung dalam usaha pembuatan gula gending (Wardani, n.d.). Pelestarian budaya merupakan bentuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Hal ini harus dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif sehingga tujuan pelestarian akan tercapai (Nahak, 2019). Usaha ini sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Zuhriah, n.d.). Namun, Tantangan dalam hal ini sangat berat karena harus berhadapan dengan arus globalisasi yang semakin cepat yang berpengaruh terhadap seni dan budaya lokal Nusantara (Amalia & Agustin, 2022). Dalam hidup sosial masyarakat desa ada sistem kekerabatan yang menjadi pegangan masyarakat karena sudah dilakukan turun-temurun, karena masyarakat desa sendiri memiliki kelompok/ organisasi desa yang menjadi wadah bagi masyarakat setempat untuk bisa menjalin hubungan baik dalam kegiatan desa maupun dalam kekeluargaan terutama untuk mendiskusikan kemajuan desa mereka dalam melestarikan usaha gula gending ini (Fadillah, 2021; Messakh et al., 2022).

Gula Gending merupakan salah satu instrumen yang bersifat individual yang biasanya dimainkan secara perorangan. Alat musik ini terbuat dari bahan aluminium dan tergolong alat musik perkusi yaitu yang dipukul dengan menggunakan jari tangan pada bagian sisi luar dari kotak-kotak nada yang menyatu dengan tempat gula. Instrumen gula gending biasanya digunakan oleh para pedagang manisan "gula serabut" untuk memanggil para pembeli yang biasanya dari kalangan anak-anak, hal ini menjadi sumber mata pencaharian ketika banyak pembeli datang. Instrumen ini dimainkan dengan cara digendong sambil memainkan lagu-lagu yang diambil dari gending-gending Sasak dan lagu-lagu yang populer di kalangan anak-anak. Di samping sebagai instrumen untuk berjualan, sebagai sebuah alat musik tradisional, gula gending juga sering dipadukan dengan beberapa instrumen lain dan membentuk sebuah ensambel musik tradisional. Adapun peralatan atau instrumen yang melengkapi diantaranya: Gula Gending, Rincik, Rebana Gong, rebana Petuk, Suling (Yudarta & Pasek, 2015).

Di samping menjadi instrumen, Usaha gula gula gending ini merupakan jajanan manisan yang tersimpan didalam kantong dan kantong tersebut sebagai alat musik yang bunyiaanya khas sehingga disebut sebagai alat tradisional yang dikembangkan oleh masyarakat setempat. Umumnya yang menjajakan gula gending ini adalah para lansia, dalam proses pembuatannya gula gending (rambut nenek) yang tidak sembarangan orang bisa membuatnya, salah sedikit saja maka hasilnya akan rusak. Biasanya pembuatan gula gending ini adalah pada malam hari, kemudian keesokan harinya mulai dijual sehingga hal ini perlu dilestarikan sebagai bentuk budaya yang berfokus pada kuliner atau jajanan tradisional dan tempat menyimpan gulanya bisa digunakan sebagai gendang yang tentunya juga berperan untuk menamoiikan hiburan hal ini menjadi bentuk nyata bahwa gula gending ini bisa menjadi mata pencaharian masyarakat daerah Kembang Kerang (Wahyuni & Kaharudin, 2022). Gula gending ini merupakan jajanan yang terbuat dari bahan dasar gula dan tepung ini tetap berbentuk serabut-serabut berwarna-warni. Sedangkan gendingnya terbuat dari bahan seng dibentuk kotak-kotak segi empat. Dalam alat ini terdapat enam kotak. Untuk setiap kotak akan menghasilkan suara yang berbeda.

Proses pelestarian budaya penjual gula gending ini menjadi sangat erat kaitannya dengan kemampuan dalam adaptasi diri dengan sosio-kultural yang semakin maju sesuai perkembangan teknologi. Pelestarian ini hendaknya berkesinambungan dengan adanya sarana yang digunakan yaitu bahasa dan tindakan. Masyarakat bisa menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya (Inderasari et al., 2021). Dalam hal ini gula gending memiliki potensi kearifan lokal yang dapat dihidupkan kembali dan dilestarikan. Pelestarian ini dapat dilakukan Ketika ada event festival, dan masyarakat bertindak pihak yang menampilkan adanya gula gending ini kepada publik.

Gula gending dahulu pernah dianggap sebagai seni pertunjukan (dipanggil untuk memeriahkan upacara perkawinan) yaitu sewaktu acara nyongkolan berupa arak-arakan pengantin laki-laki dan perempuan dari rumah pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Pada kesempatan tersebut tiga pemain gula gending bermain bersama-sama sambil berjalan mengarak pengantin (Triyanuartha, 2015). Selain itu, Penjual gula

gending yang penuh semangat kerja, dan berjualan dengan metode yang unik yaitu menggunakan wadah yang terbuat dari aluminium yang biasanya disebut tangka, tindakan ini mencuri perhatian konsumen dengan cara memukul wadah hingga menghasilkan suara nyaring disertai irama lagu tradisional suku sasak. Pelanggan seringkali bukan hanya tertarik pada dagangannya namun juga terpikat pada musik yang dimainkan oleh penjual gula gending ini hal ini sangat berperan dalam hal perekonomian yang bisa disebut dengan mata pencaharian (Inderasari et al., 2021). Karena hasil usaha gula gending ini selain disisihkan untuk modal usaha, selebihnya digunakan untuk kebutuhan keluarga.

Dari usaha ini, kebanyakan masyarakat di daerah Kembang Kerang Lombok Timur NTB ini menjadikan gula gending sebagai wadah dari para pengrajin kuliner dalam menjajakan manisan tersebut sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya yaitu makanan khas dari daerah ini, usaha ini tentunya yang lahir dari kearifan lokal ini telah mampu memberikan kehidupan yang lebih baik bagi warga masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai pengrajin dan penjual gula gending berkembang di lingkungan Desa Kembang Kerang sebagai mata pencaharian masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Wahyuni & Kaharudin, 2022). Usaha ini bisa menjadi mata pencaharian ketika masyarakat diberi kesempatan untuk mengembangkan diri baik dalam berdagang maupun menampilkan perunjukan sehingga mereka tidak kalah bersaing dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang tentunya berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat (Darajat & Suherman, 2021; Jalaludin, 2019; Romadhan et al., 2019). Agar usaha gula gending ini bisa menjadi mata pencaharian maka perlu adanya kreativitas dan inovasi dari masyarakat dalam mengembangkannya tanpa menghilangkan esensi yang sebenarnya. Kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru, sedangkan keinovasian adalah melakukan sesuatu yang baru. Hasilnya adalah dalam bentuk cara pemecahan masalah baru, metode baru, teknik baru, cara operasional baru, teknologi baru, model baru, desain baru, barang dan jasa baru, merek dagang baru, cara pemasaran baru, cara usaha baru, distribusi baru, strategi baru, pelayanan baru, komersialisasi baru, penampilan baru, serta karakter baru lainnya yang bernilai komersial. Hakikat kreativitas adalah menciptakan sesuatu dari yang tidak ada atau memperbaiki kembali sesuatu yang telah ada pada gula gending (Kartini, 2022).

Apabila usaha gula gending ini difokuskan pada budaya masyarakat berupa penampilan kesenian yang hampir punah kemudian menjadi tugas pelaku pariwisata dalam menghidupkan dan mempublikasikannya Kembali. Hal ini akan menggerakkan industri pariwisata seni budaya masyarakat karena merasa mendapat perhatian, tidak sedikit seni budaya yang sebelumnya tak jelas keberadaannya dalam masyarakat mulai mendapat angin segar dan bergairah karena mulai didatangi oleh penontonnya. Selain menjadi penjual gula gending, mereka juga menjadi pelaku seni budaya yang selama ini tak diperhatikan karena minimnya pertunjukan seni dan masyarakat yang menganggap seni pertunjukan tertentu, sehingga pendapatan sebagai pelaku seni tidak menjanjikan buat kehidupan mereka. Pengembangan usaha gula gending ini juga berkaitan dengan pariwisata budaya akan mampu mengangkat citra seni budaya masyarakat untuk diapresiasi oleh penontonnya dan pada akhirnya akan mengangkat kehidupan para pelakunya untuk menjadi mata pencaharian tetap (Suyasa & Suteja, 2021).

Mata pencaharian di sini berkenaan dengan perubahan dari pekerjaan pokok yang dilakukan oleh masyarakat sesuai perubahan dari agraris menjadi non agraris, hal ini juga terjadi karena adanya pergeseran atau perubahan realita di kehidupan masyarakat. Perubahan mata pencaharian ini secara otomatis akan memberikan dampak dalam pelestarian budaya yang ada pada masyarakat yang didukung dengan adanya kemajuan teknologi (Prambudi, 2010). Apabila masyarakat mengalami kendala dalam memperoleh mata pencaharian maka hal ini dapat diatasi dengan mencapai keberdayaan ekonomi yaitu dengan membentuknya suatu kelompok atau organisasi yang sama-sama peduli atas kesejahteraan ekonomi yang dialami dan dapat mencari solusi bersama dalam menyelesaikan permasalahan terjadi sehingga usaha gula gending ini tetap bisa dinikmati dari masa ke masa (Fauziah, 2022).

Gula gending juga identik dengan konsumsi masyarakat kelas menengah ke bawah sehingga lambat laun keberadaan gula gending pun jarang dijumpai di Lombok. Pada saat bidang pariwisata Pulau Lombok semakin gencar dipromosikan maka gula gending mulai dilirik Kembali hal ini bisa meningkatkan perekonomian kepada masyarakat yang masih giat membuat gula gending (Triyanuartha, 2015). Bisa atau tidaknya gula gending menjadi mata pencaharian masyarakat tergantung bagaimana memasarkan suatu produk itu sendiri, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai yang tentunya perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti peluang pasar yang didasarkan pada jangkauan pemasarannya, maka dapat disusun prioritas usaha alternatif yang memungkinkan untuk dikembangkan terlebih dengan kemajuan zaman pada saat ini (Hidayatullah, 2018). Apabila usaha gula gending ini bisa dipromosikan dengan tepat maka hal ini bisa membantu pembangunan ekonomi karena mereka usaha gula gending ini selain sebagai makanan juga sebagai pertunjukan seni yang tentunya akan menarik para wisatawan yang datang (Supriadi, 2016).

Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha gula gending ini membantu adanya masyarakat dengan usia yang produktif dan adanya kebutuhan yang besar di rumah tangga, membuat mereka untuk berusaha keras keluar dari garis kemiskinan yaitu dengan melestarikan usaha gula gending ini. Usaha ini terlihat dari kegigihan masyarakat untuk mencari pekerjaan dalam berbagai yaitu sector pangan sebagai jajanan dan sector pariwisata yaitu pertunjukkan gula gending (Suardana & Dewi, 2015).

Usaha gula gending sebagai mata pencaharian menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat di sana, karena banyak masyarakat yang berusaha mencari pekerjaan dengan upah atau gaji yang memang akan mencukupi kebutuhan mereka, namun apabila pengembangan usaha ini dilakukan dengan tepat sesuai dengan kebijakan dan kesepakatan masyarakat Bersama akan membuat gula gending ini selain menjadi jajanan juga menjadi hiburan yang secara tidak langsung akan melestarikan budaya atau jajanan tradisional dan sebagai mata pencaharian. Hal ini semakin dilirik kembali karena adanya berbagai inovasi telah dilakukan baik secara sonolik, visual, maupun kinestetik dari fungsinya sebagai sarana berdagang berkembang menjadi sebuah hiburan pariwisata (Triyanuartha, 2015).

Untuk melestarikan usaha gula gending ini dan menjadikannya sebagai mata pencaharian maka masyarakat perlu menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa, melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya serta mempelajarinya dan ikut mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya bahkan mempertahankan eksistensinya (Zuhriah, n.d.). Kekayaan budaya yang ada di daerah Kembang Kerang ini seperti usaha gula gending berupa kesenian tradisional dan pola perilaku kehidupan masyarakat sehari-hari menjadi modal yang penting didalam pengembangan desa wisata. Kebudayaan menjadi salah satu atraksi yang dapat disajikan kepada wisatawan yang belum pernah mencoba dan melihat gula gending (Nadeak & MUKTIALI, 2016; Subadra & Nadra, 2012). Kemudian, dalam melakukan pelestarian budaya NTB maka perlu komitmen bersama, antara masyarakat, pemerintah, dan para pelaku pariwisata yang diharapkan dapat membuahkan kebijakan yang menguntungkan semua pihak. Daerah yang mengembangkan pariwisata budaya sangat berkepentingan akan usaha-usaha pelestarian seni budaya ini. Memelihara aset pariwisata budaya yang tidak ternilai harganya, maka sudah tentu kepariwisataan akan dapat menciptakan nilai tambah bagi daerah yang bersangkutan. Sehingga keberadaan dan keberlangsungan kegiatan yang terkait dengan masalah pariwisata budaya bisa diantaskan (Suyasa & Suteja, 2021).

Simpulan

Usaha gula gending ini berasal Daerah Kembang Kerang, Lombok Timur. Usaha ini bisa menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya yang ada karena gula gending memiliki akar budaya dari generasi ke generasi, diwariskan jauh dari generasi saat ini sehingga menjadi aset budaya yang akan berpengaruh. Diharapkan pemberdayaan bagi penjual gula gending dapat menjadi rekomendasi bagi berbagai pihak yang bisa membantu mengembangkan. Selain menjadi makanan tradisional, gula gending ini juga bisa menjadi mata pencaharian di bidang seni, karena tempat menyimpan gula gending ini bisa mengeluarkan suara yang berbeda-beda sehingga akan menarik perhatian pembeli karena ketika membeli gula gending mereka juga bisa menonton pertunjukan seni.

Referensi

- Afendi, A. (2022). Kinerja Perusahaan di Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM): Systematic Literature Review. *Jurnal Wacana Ekonomi*, 21(3), 177–194.
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40.
- Arifin, Z. (2012). Pendidikan multikultural-religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis-religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 89–103.
- Darajat, D., & Suherman, A. (2021). Names and Terms of Livelihood of Sundanese People: An Ethnolinguistic Study: Nama dan Istilah Mata Pencaharian Masyarakat Sunda: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 211–223.
- Fadillah, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perajin Gula Kelapa Beralih Matapencaharian Ke Pertambangan Inkonsvensional (Tambang Pasir) Di Desa Jladri Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Fauziah, S. (2022). Strategi pemberdayaan ekonomi perempuan melalui UMKM pelestarian budaya kampung Batik Telaga: Studi Deskriptif Kampung Batik di Telagamurni Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hidayatullah, A. (2018). Pola Komunikasi Tokoh Adat Dalam Melestarikan Budaya Tradisional Suku Sambori.

- Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 14(2), 84–98.
- Inderasari, O. P., Fatoni, H. R., Maulana, I., & Sopian, M. A. (2021). Asa Dalam Alunan Gula Gending: Studi Tentang Pandangan Masyarakat Desa Kembang Kerang Daya Tentang Pendidikan. *Journal of Urban Sociology*, 4(2), 115–128.
- Iswati, I. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 15–29.
- Jalaludin, S. (2019). Dampak Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 9(2), 197–203.
- Kartini, Y. (2022). Produktivitas Kerja Pembuatan Lipa'Le'leng Masyarakat Adat Kajang Sebagai Subsektor Ekonomi Kreatif. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(1), 333–342.
- Kasian, A. (2019). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Desa Selong Belanak, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5).
- Lawolo, O., Nainggolan, H. L., Ginting, A., Tampubolon, Y. R., & Tarigan, R. (2022). Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) bagi Pendapatan Petani: Literature Review. *Fruitset Sains: Jurnal Pertanian Agroteknologi*, 10(4), 166–174.
- Maharani, A., & Dzika, A. D. (2021). Fungsi Perlindungan Konsumen Dan Peran Lembaga Perlindungan Konsumen Di Indonesia: Perlindungan, Konsumen Dan Pelaku Usaha (Literature Review). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(6), 659–666.
- Messakh, Y., Ndoen, R., & Achir, P. Y. (2022). Ekstistik dalam permukiman masyarakat pemasak gula nira lontar di desa oetutulu sebagai penguat lingkungan masyarakat komunitas. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 2(2), 1–18.
- Nadeak, F. O., & MUKTIALI, M. (2016). *Pengaruh Desa Wisata Candirejo Terhadap Fungsi Lahan, Ekonomi Dan Pelestarian Budaya*. Universitas Diponegoro.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Prambudi, I. (2010). *Perubahan mata pencaharian dan nilai sosial budaya masyarakat (studi deskriptif kualitatif tentang hubungan perubahan mata pencaharian dengan nilai sosial budaya masyarakat di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Belitung)*.
- Priatna, Y. (2017). Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal. *Publication Library and Information Science*, 1(2), 37–43.
- Rahmayani, I. (2022). *Implementasi etnomatematika berbasis budaya lokal dalam pembelajaran matematika pada jenjang Sekolah Dasar*. UIN Mataram.
- Romadhan, M. I., Puspaningtyas, A., & Rahmadanik, D. (2019). Proses Komunikasi Dalam Pelestarian Budaya Saronen Kepada Generasi Muda The Communication Process In The Cultural Preservation Of Saronen To Youth. *Jurnal Pikom (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(1).
- Suardana, I. W., & Dewi, N. (2015). Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencapaian Masyarakat Pesisir Karangasem: Pendekatan Pro Poor Tourism. *Jurnal Piramida*, 9(2).
- Subadra, I. N., & Nadra, N. M. (2012). Dampak ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan pengembangan desa wisata di jatiluwih-taban. *JURNAL Manajemen Dan Pariwisata II*, 5(1).
- Supriadi, B. (2016). Pengembangan Ekowisata Pantai Sebagai Diversifikasi Mata Pencapaian. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(1).
- Suyasa, I. M., & Suteja, I. W. (2021). Pariwisata Budaya NTB Dalam Persimpangan Jalan. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(1), 33–42.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2).
- Triyanuartha, I. N. (2015). Eksistensi Gula Gending di dalam Dinamika Budaya Lombok. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(2), 80–88.
- Wahyuni, S., & Kaharudin, K. (2022). Gula Gending Dalam Sudut Pandang Budaya dan Perannya Menyokong Pendidikan Generasi Muda Desa Kembang Kerang. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 2(1), 22–33.
- Wardani, A. N. (n.d.). Kehidupan Sosial Masyarakat Pembuat Gula Merah di Desa Lembang Lohe Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 2, 1–13.
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015). Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak. *Segara Widya: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–79.
- Zuhriah, M. R. (n.d.). *Pelestarian Budaya di Era Globalisasi*_Maulida Rusdiana Zuhriah.